



## Peran Guru BK dalam Mendukung Perkembangan Emosional pada Anak Tunalaras (Gangguan Emosi dan Prilaku)

Giska Khoerunisa<sup>1\*</sup>, Hunainah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: [giskakhoerunisa02@gmail.com](mailto:giskakhoerunisa02@gmail.com)<sup>1</sup>, [hunainah@uinbanten.ac.id](mailto:hunainah@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Curug, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: [giskakhoerunisa02@gmail.com](mailto:giskakhoerunisa02@gmail.com)\*

**Abstract.** *Emotional development is a crucial aspect in shaping children's personality and social abilities. Children with emotional and behavioral disorders, known as "tunalaras" children, often struggle to express their feelings appropriately and behave according to social norms, thus requiring support from the school environment, particularly through the role of Guidance and Counseling (BK) teachers. This study aims to explore in depth how BK teachers at SKH Bina Citra Anak support the emotional development of tunalaras children. The study uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews conducted with BK teachers as the primary informants. The findings reveal that BK teachers act as emotional companions who deal with various emotional characteristics of tunalaras children, such as impulsive, aggressive, and destructive behaviors. Teachers implement personal approaches to manage children's emotions, such as taking them to a quiet room, engaging in empathetic dialogue, and building safe relationships. Major challenges stem from the children's social and environmental conditions, such as broken homes and external pressures. This research is expected to provide practical contributions to schools and related parties in creating a more empathetic and supportive educational environment for tunalaras children.*

**Keywords:** *Emotional and Behavioral Disorders, Guidance and Counseling Teacher, Strategic Approach*

**Abstrak.** Perkembangan emosional anak merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial anak. Anak tunalaras sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga diperlukan dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya melalui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru BK di SKH Bina Citra Anak mendampingi perkembangan emosional anak tunalaras. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam kepada guru BK sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai pendamping emosional yang menghadapi berbagai karakteristik emosional anak tunalaras, seperti perilaku impulsif, agresif, dan destruktif. Guru menerapkan pendekatan personal dalam mengelola emosi anak, seperti mengajak anak ke ruang tenang, berdialog secara empatik, dan menciptakan relasi yang aman. Tantangan utama berasal dari kondisi sosial dan lingkungan anak, seperti keluarga broken home dan tekanan dari luar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih empatik dan suportif bagi anak tunalaras.

**Kata kunci:** Anak tunalaras, Guru Bimbingan Konseling, Strategi Pendekatan

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan emosional anak merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial anak. Anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku, atau yang disebut sebagai anak tunalaras, sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Ambarsari (2022) menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah mereka yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta cenderung menunjukkan perilaku yang

menyimpang dari norma dan aturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak tunalaras sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan menyesuaikan diri dengan norma sosial, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran serta hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah (Prabawati dkk, 2023). Di sinilah peran sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan, khususnya melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling, tetapi juga menjadi pendamping yang memahami kebutuhan emosional anak tunalaras dan membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi serta membentuk perilaku yang lebih adaptif.

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional anak tunalaras, khususnya anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Dalam konteks ini, peran guru BK bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator emosi yang membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh guru BK dapat menghasilkan perubahan positif dalam pengelolaan emosi anak-anak ini. Misalnya, Penelitian Daulay dan Nuraini (2022) menunjukkan bahwa pendekatan konseling individu secara signifikan mampu menurunkan perilaku agresif pada anak dengan gangguan emosi. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam mengelola emosi negatif, tetapi juga memberikan strategi coping yang lebih baik Daulay & Nuraini (2022). Penelitian Nasution dkk., yang menekankan pada pentingnya guru BK dalam perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan bimbingan konseling, anak-anak dapat lebih baik dalam mengatasi emosi negatif dan stres (Nasution dkk., 2023). Dari hasil penelitian tersebut, jelas bahwa guru BK perlu merencanakan strategi yang bersifat personal dan intervensi yang tepat untuk membantu anak tunalaras dalam mengelola emosi dan perilakunya.

Penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus menggambarkan peran guru BK di SKH Bina Citra Anak dalam mendukung perkembangan emosional anak tunalaras. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan metode eksperimen atau kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada guru BK. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran langsung mengenai tantangan, strategi, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh guru BK terhadap anak tunalaras berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi bagi sekolah lain yang menangani siswa dengan kebutuhan serupa.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana guru BK menjalankan perannya dalam mendampingi anak-anak tunalaras dari sisi emosional di lingkungan SKH Bina Citra Anak. Fokus utamanya adalah memahami bentuk dukungan yang diberikan, kendala yang dihadapi, serta cara guru BK berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian ilmiah di bidang bimbingan dan konseling, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, orang tua, serta pihak-pihak terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih ramah, empatik, dan mendukung bagi anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi perkembangan emosional anak tunalaras di SKH Bina Citra Anak 01. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan pengalaman nyata guru dalam menghadapi anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi secara sistematis dan faktual. Menurut Zellatifanny dan Mudjiyanto, penelitian deskriptif dilakukan dengan cara yang terstruktur, sistematis, dan terkontrol, di mana peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas dan melakukan pengamatan terhadap populasi atau sampel untuk menggambarkan kondisi yang ada (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pendekatan ini berperan penting dalam memastikan bahwa data yang diperoleh merefleksikan keadaan yang sebenarnya dan dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks akademik maupun praktis.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru BK SKH Bina Citra Anak 01 sebagai informan utama. Wawancara ini menggali informasi tentang strategi yang digunakan guru, cara menghadapi perilaku anak, serta tantangan yang dihadapi dalam proses bimbingan di sekolah. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk memperkuat dasar teori. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik anak tunalaras dan pendekatan konseling di pendidikan khusus. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan cara mengelompokkan jawaban berdasarkan tema-tema penting yang muncul. Hasil dari wawancara kemudian dibandingkan dengan teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama dalam penanganan anak tunalaras (anak dengan gangguan emosi dan perilaku) di SKH Bina Citra Anak, khususnya dalam konteks peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung perkembangan emosional mereka. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK yang terlibat langsung dalam proses pendampingan anak tunalaras di sekolah. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga menjadi pendamping emosional yang berperan penting dalam merespons ledakan emosi, perilaku impulsif, serta latar belakang sosial anak yang umumnya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis.

#### **Karakteristik Emosional Anak Tunalaras yang Sulit Dikendalikan**

Guru BK di SKH Bina Citra Anak menjelaskan bahwa di sekolahnya terdapat tiga anak tunalaras yang ditempatkan bersama anak tuna grahita. Hal ini dilakukan karena anak tunalaras cenderung mudah terpancing emosi, dan bila bergabung dengan siswa lain, sering terjadi konflik fisik. Anak-anak ini menunjukkan perilaku seperti memukul teman karena ejekan kecil, berbicara sembarangan, bahkan membawa pisau ke sekolah. Tidak hanya menyakiti orang lain, mereka juga kerap menyakiti diri sendiri serta menunjukkan perilaku impulsif dan destruktif. Sebagian besar anak ini merupakan pindahan dari sekolah umum karena tidak dapat lagi dikendalikan oleh sekolah sebelumnya. Guru menyatakan bahwa anak tunalaras yang mereka tangani pernah menghilang dari rumah selama enam bulan ketika masih duduk di kelas dua SD. Mereka juga suka menyetop truk di jalanan untuk pulang meski tanpa uang, dan tidak menunjukkan rasa jera atas tindakan berbahaya yang dilakukan. Mereka mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi, tidak mampu membedakan mana perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku “Mengetahui Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. (Patria J.K, 2025), anak tunalaras kurang mampu memahami dan menghayati perasaan orang lain, serta tidak mampu mengontrol emosi dengan baik. Hal ini menyebabkan mereka mudah tersinggung, mudah marah, berperilaku agresif, menarik diri dari lingkungan, dan tidak menunjukkan empati. Ketidak mampuan ini tidak hanya mengganggu interaksi sosial, tetapi juga menghambat proses belajar dan menurunkan prestasi akademik. Temuan ini selaras dengan temuan Prasrihamni, Supena, & Intika (2022) yang menggambarkan anak tunalaras sebagai individu dengan kecenderungan agresif baik secara fisik maupun verbal, seperti memukul, berkata kasar, dan membantah otoritas. Yeni Marito dkk. (2024) menyebutkan bahwa anak tunalaras umumnya menunjukkan perilaku *externalizing* yang mengganggu, seperti pelanggaran aturan dan kontrol emosi yang lemah. Selain itu, Anggraeni

& Putro (2021) menyatakan bahwa ketidakseimbangan emosi anak tunalaras mencerminkan gangguan perilaku kronis yang memerlukan pendekatan jangka panjang dalam penanganannya.

### **Strategi Penanganan Emosi oleh Guru BK**

Dalam menghadapi emosi anak tunalaras yang mudah meledak, guru BK SKH Bina Citra Anak ini menerapkan strategi pendekatan personal. Saat anak menunjukkan kemarahan, guru akan membawanya ke ruangan kosong, menjauhkan dari situasi sosial yang memicu emosi, lalu diajak untuk istigfar, mencuci muka, dan ditenangkan. Anak biasanya akan mulai membuka diri dan bercerita mengenai perasaan atau kejadian yang membuatnya marah. Guru menyebut bahwa anak ini sebenarnya ramah dan terbuka jika didekati dengan cara yang tepat. Namun demikian, anak ini tetap menunjukkan sikap agresif kepada teman-temannya tanpa pandang bulu. Guru menekankan pentingnya mengelola emosi pendidik agar tidak terpancing oleh perilaku anak. Sikap tenang guru menjadi kunci agar situasi tidak semakin memanas. Jika guru ikut marah, anak akan semakin melawan. Sebaliknya, pendekatan yang konsisten dan empatik membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan emosinya.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan *psikodinamik dan perilaku* seperti yang dijelaskan oleh Anggraeni & Putro (2021), yang menyarankan pengendalian emosi dengan komunikasi dan relasi yang aman. Taliyasalsabila dkk. (2025) mendukung pendekatan ini dengan menyarankan teknik de-eskalasi emosi seperti relaksasi, ruang aman, dan konseling empatik. Sementara itu, guru BK harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang regulasi emosi dan cara-cara untuk mendukung perkembangan emosional siswa. Penelitian oleh Yulianto dkk. Menunjukkan bahwa regulasi emosi oleh guru mencakup upaya untuk merespons emosi siswa dengan cara yang positif, serta memberikan bimbingan dalam mengelola emosi mereka (Yulianto dkk., 2020). Hal ini penting, karena anak tunalaras seringkali membawa beban emosional yang berat yang dapat menghalangi proses belajar mereka. Guru BK harus mampu membantu anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif.

### **Tantangan Sosial dan Lingkungan yang Mempengaruhi Emosi Anak**

Guru BK mengungkapkan bahwa banyak anak tunalaras berasal dari keluarga broken home. Mereka tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua, sehingga mencari pengakuan dan perhatian dari lingkungan luar. Salah satu anak bahkan suka kabur dari rumah hingga seminggu, pernah menghilang selama enam bulan, dan memiliki kecenderungan membawa uang dalam jumlah besar ke sekolah karena bekerja sendiri sebagai tukang parkir. Mereka juga sering menunjukkan perilaku impulsif, mencuri, dan menantang aturan. Kondisi sosial keluarga yang tidak stabil dan minim komunikasi memicu ketidakstabilan emosi anak.

Guru menyebutkan bahwa anak ini tetap ingin sekolah, meski sudah berulang kali bermasalah, menunjukkan bahwa sekolah menjadi satu-satunya tempat anak merasa punya makna. Namun, tekanan sosial dari teman sebaya, stigma dari lingkungan sekitar, dan kurangnya dukungan dari keluarga membuat emosi anak semakin mudah meledak.

Temuan ini diperkuat sebagaimana dijelaskan dalam buku “Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus” (Ariani & Karyati, 2023) yang menyebutkan bahwa penyebab gangguan emosi dan perilaku pada anak tunalaras umumnya bersumber dari empat aspek utama, yaitu: faktor biologis, hubungan keluarga yang tidak sehat, pengalaman negatif di sekolah, dan pengaruh lingkungan atau masyarakat yang buruk. Dalam konteks keluarga, anak yang tumbuh dalam situasi disharmonis, mengalami hukuman fisik berlebihan, atau merasa diperlakukan tidak adil, akan lebih rentan mengalami ledakan emosi dan ketidakmampuan mengontrol perilaku sosialnya. Hal ini selaras dengan penelitian Salwa Humairo & Iwan Wahyu Widayat (2023) yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan psikologis anak. Ketidakstabilan dalam keluarga memicu gangguan emosi dan perilaku pada anak. Dwistia dkk. (2025) menambahkan bahwa minimnya keterlibatan dan perhatian keluarga menjadikan anak mencari pelarian di luar rumah yang justru memicu perilaku menyimpang. Rizki Amalia dkk. (2023) juga menekankan bahwa stigma dari lingkungan dan penolakan dari sekolah umum turut memperparah kondisi emosional anak tunalaras.

#### **4. KESIMPULAN**

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SKH Bina Citra Anak sangat penting dalam mendampingi perkembangan emosional anak tunalaras yang menunjukkan perilaku impulsif, agresif, dan sering kali tidak dapat dikendalikan di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan oleh guru BK, seperti pendekatan personal, komunikasi empatik, dan pengelolaan situasi melalui teknik de-eskalasi emosional, terbukti mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan dan meregulasi emosinya. Selain faktor individu, kondisi sosial dan keluarga yang tidak harmonis menjadi pemicu utama ketidakstabilan emosi anak tunalaras, yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Joni, J., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Seminar BABK mengenal anak tunalaras dan penanganannya. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 90–94.
- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi penanganan hambatan perilaku dan emosi pada anak hiperaktif dan tunalaras. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(2), 43–57.
- Daulay, N., & Nuraini, N. (2022). Efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak broken home. *Konferensi Virtual Internasional tentang Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 61–71.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9–9.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis peran lingkungan keluarga dalam perkembangan psikologis anak. *Repository Universitas Airlangga*.
- Karyati, F., & Ariani, A. (2023). *Pengenalan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit P4I.
- Kusuma, P. J. (2025). *Mengenal lebih dekat anak berkebutuhan khusus (ABK)*. Detak Pustaka.
- Marito, Y., Khoirani, N. A., Begum, S. S., Laila, A. A., Alasa'ari, M. Y., Sitepu, R. E., & Padang, S. A. (2024). Strategi intervensi dalam mengatasi gangguan perilaku anak tunalaras di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(12).
- Nasution, F., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H. (2023). Peran bimbingan konseling dalam perkembangan sosial-emosional anak. *ANTHOR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(5), 668–675.
- Prabawati, W., Mahabbati, A., Diniarti, G., & Purwanta, E. (2023). Asal peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(2), 140–151.
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran psikologis anak tuna laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107.
- Taliyasalsabila, A., Rosy, F., & Shiddiq, A. (2025). Analisis pelayanan pendidikan dan bimbingan untuk anak tuna laras: Tantangan dan strategi implementasi di lembaga pendidikan. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(2), 200–211.
- Yulianto, D., Utomo, H. B., & Kurniawati, E. (2020). Regulasi emosi secara kognitif guru dan perilaku antisosial anak. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 119–126.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.